

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Al-Qur'an berisi pesan-pesan spriritual untuk selalu berada dalam rel kebenaran. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai syifa' (obat) dari segala penyakit hati. Dalil tentang hal tersebut, terdapat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:¹

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. (QS. Yunus Ayat 57).*

Untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an, umat Islam membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya. Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur'an dalam

¹Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyeljuk Hati* (PT. Qaf Media Kreativa, 2017), 130-131.

praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.²

Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif serta terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan Al-Qur'an itu meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, berobat dengan Al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.

Indonesia terkenal dengan keislaman-nya, bahkan telah tertanam sebuah anggapan bahwa keislaman seseorang tidak dianggap sempurna manakala dia tidak dapat membaca Al-Qur'an.³ Membaca Al-Qur'an di kalangan muslim kadangkala dilakukan sendiri dan kadang kala dilakukan bersama-sama. Pembacaan Al-Qur'an secara regular, ayat demi ayat dan surat demi surat amatlah biasa. Di antara pembaca ada yang menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis (pena), baik dengan melingkari atau menggaris bawahi,

²M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 12.

³Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 57.

ataupun dengan memberikan catatan di pinggir bingkai tulisan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tersebut terkesan kotor. Tidak semua orang setuju dengan praktik pembacaan Al-Qur'an disertai penandaan-penandaan seperti yang telah dijelaskan di atas. Mengenai hal itu dapat digali pandangan pihak-pihak yang setuju dan yang tidak setuju. Lebih penting dari itu adalah mengetahui maksud tujuan pelaku dan manfaat yang diperolehnya.

Ada individu yang mengkhususkan membaca Al-Qur'an pada waktu tertentu, misalnya pada malam Jum'at tengah malam di serambi masjid atau di makam tokoh tertentu, semisal Makam Sunan Kalijaga dan mengkhataamkan pembacaan Al-Qur'an di Makam Kiai Khalil Bangkalan Madura. Ada juga kelompok yang membaca surat tertentu dalam Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, misalnya membaca Surah Yâsîn pada malam Jum'at hingga melahirkan tradisi yâsînan.⁴ Menurut Prof. Mattudala, yang dikutip oleh Prof. Dr. Umar Shihab dalam bukunya yang berjudul *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, bahwa ditemukan suatu fenomena sosial baru yang menarik bahwa kini terjadi pergeseran nilai di kalangan masyarakat muslim, khususnya tentang kecintaan membaca Al-Qur'an.⁵ Artinya masyarakat merespon kehadiran Al-Qur'an yang sering disebut Al-Qur'an hidup (*living Qur'an*).

Masyarakat atau sekelompok manusia yang terlembaga pasti memiliki pandangan tertentu terhadap keyakinan agamanya, seperti halnya orang Madura.

⁴M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 14-15.

⁵Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, 57.

Orang Madura terkenal dengan tingkat religiusitas yang sangat tinggi.⁶ Rifa'i (2007) dalam tulisannya menyampaikan bahwa orang Madura sangat berpegang teguh pada adat istiadat serta taat pada agama Islam yang dianut secara fanatik.⁷ Begitulah lekatnya Islam pada masyarakat Madura, sehingga terdengar aneh jika ada orang Madura yang tidak beragama Islam.

Pembicaraan tentang agama bagi masyarakat Madura adalah identik dengan Islam. Islam sangat meresap dan mewarnai pola kehidupan masyarakat Madura. Penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama, Madura sering disamakan dengan Aceh. Bahkan Amien Rais mengungkapkan kekagumannya pada keislaman masyarakat Madura yang kuat. Betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan terungkap dari ajaran: *abantal syahadat, asapo' angin, apajung Allah* (berbantal syahadat, berselimut angin, berpayung Allah).⁸ Suatu ungkapan yang mengisyaratkan pentingnya menjadikan agama sebagai sandaran hidup. Ungkapan ini menunjukkan sifat religiusitas orang Madura terhadap agamanya. Hal ini salah satunya tercermin pada model bangunan rumah di Madura yang selalu menempatkan bangunan Langgar (*kobhung*) di sisi barat halaman rumahnya. Langgar ini menjadi tempat shalat, mengaji, dan belajar agama. Sejak kecil anak-anak di Madura sudah dibiasakan untuk belajar mengaji dan ilmu agama pada Kyai. Tidak mengherankan bahwa dalam struktur masyarakat Madura, kyai memiliki posisi penting dengan beragam hak istimewa/privilege. Di Madura kyai dan pesantren menjadi sentral hampir sebagian besar

⁶Khoirul Rosyadi dan Iqbal Nurul Azhar, *Madura 2045 Merayakan peradaban* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara), 1

⁷Khoirul Rosyadi dan Iqbal Nurul Azhar, *Madura 2045 Merayakan peradaban*, 166.

⁸Khoirul Rosyadi dan Iqbal Nurul Azhar, *Madura 2045 Merayakan peradaban*, 184.

kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan Madura. Hal ini menunjukkan kuatnya ikatan antara orang Madura dengan agamanya. Agama diterima bukan semata sebagai tradisi warisan leluhur, tapi juga menempati bagian tertinggi dalam kehidupan masyarakat Madura.⁹

Kebiasaan dan adat istiadat orang Madura dapat dikatakan sangat berhubungan erat dengan agama. Dimulai sejak mengandung bayi hingga kematian, serangkaian proses kehidupan tersebut diikuti dengan upacara keagamaan, seperti saat usia kandungan 7 bulan diadakan upacara *Pelet Kandung*. Pada saat bayi sudah lahir dan berumur 7 hari atau terlepasnya tali pusar diadakan syukuran yang dinamakan *Balang Kangka' Balang Kangkong* akan tetapi tidak jarang upacara ini di satukan dengan upacara Aqiqah saat bayi berusia 40 hari. Hingga banyak sekali upacara ritual yang menyatukan unsur adat dan keagamaan hingga mereka meninggal dunia. Orang yang sudah meninggal tidak semata-mata dilupakan tetapi tetap diperingati dengan upacara tahlil di 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya, tidak hanya itu mereka juga diingat ketika hari-hari besar Islam seperti saat memasuki bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, dan hari-hari besar Islam dengan cara membuatkan masakan berupa nasi, lauk-pauk, kue dan segelas air bunga dan diberikan kepada tokoh agama setempat untuk dikirimkan do'a kepada keluarga mereka yang telah meninggal,

⁹Muhtar Wahyudi dkk, *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik* (Madura: Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmatara, 2015), 46.

tradisi tersebut dinamakan *Arebbe*.¹⁰ Di dalam tradisi atau kebiasaan masyarakat Madura diatas tentunya Al-Qur'an kerap hadir dalam prosesi tradisi tersebut.

Salah satu tradisi yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Madura khususnya di Desa Alur Kecamatan Jorong yaitu tradisi *Tellasan Topak*. Tradisi *Tellasan Topak* adalah tradisi unik yang dimiliki masyarakat Suku Madura. Tradisi ini merupakan sebuah perayaan hari raya ketupat (*Tellasan Topak*) yang dilaksanakan pada hari ketujuh bulan Syawal atau hari ketujuh setelah hari raya Idul Fitri. Tradisi ini sebenarnya sudah ada sejak zaman hindu-budha. Konon, masyarakat dahulu menggunakan *topak* (ketupat) sebagai sesajen yang dipersembahkan kepada roh leluhur dengan tujuan agar dijauhkan dari bala bencana. Namun seiring perkembangan zaman, ketika Islam hadir, para wali melakukan proses Islamisasi. Sehingga *topak* (ketupat) yang awalnya digunakan sebagai sesajen, diletakkan dibawah pohon-pohon besar, batu-batu besar, kemudian diletakkan di tempat ibadah seperti Masjid atau Langgar dan dibacakan do'a, kemudian *topak* (ketupat) tersebut dimakan bersama-sama.

Tradisi ini memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuannya antara lain untuk mengirim do'a kepada arwah leluhur. Masyarakat Madura meyakini bahwa pada hari itu arwah-arwah leluhur pulang kerumah mereka masing-masing, meminta agar dikirimkan do'a sebagai sanga/ bekal mereka kembali ke alam barzah. Masyarakat Madura meyakini, pada hari itu arwah leluhur akan menangis jika anak cucunya tidak mengirimkan do'a. Kemudian arwah-arwah tersebut akan

¹⁰Khoirul Rosyadi dan Iqbal Nurul Azhar, *Madura 2045 Merayakan peradaban*, 184-185.

berbunga-bunga jika anak cucunya yang masih hidup mengirimkan do'a kepada mereka. Selain mengirim do'a kepada arwah leluhur, tradisi ini terkadang juga berkaitan dengan motif atau keinginan dari pelaku tradisi sendiri seperti ingin minta keselamatan, dijauhkan dari bala bencana, dikabulkan segala hajat dan tujuan-tujuan lainnya. Dalam masyarakat suku Madura tradisi ini merupakan momen penting yang sakral dan harus dirayakan dengan adat kebiasaan sejak nenek moyang masyarakat Madura ada.¹¹

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi ini ialah surah yang sudah populer di masyarakat yaitu Surah Yâsîn yang kemudian dirangkai dengan acara *tahlilan*. Kalau melihat dari sisi makna surah itu adalah singkatnya sebagai penyerahan diri kepada Allah Swt yang harus dilakukan seorang muslim, yaitu menyerahkan diri tentang segala urusan hanya kepada Allah semata.¹² Lantas mengapa masyarakat suku Madura membaca surah ini dalam tradisi *Tellasan Topak*? Apakah Surah Yâsîn memiliki makna tersendiri bagi masyarakat suku Madura?

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam terhadap pemahaman, motivasi, maupun praktik pembacaan Surah Yâsîn dalam tradisi tersebut, yang kemudian penulis mencoba mendeskripsikan dalam sebuah skripsi yang berjudul “Pembacaan Surah Yâsîn dalam Tradisi *Tellasan Topak* Suku Madura di Desa Alur Kecamatan Jorong.”

¹¹Kumparanfood, “Mengenal Tradisi Telasan Topak, Lebaran ‘Kedua’ Warga Madura” dalam <https://kumparan.com/kumparanfood/mengenal-tradisi-telasan-topak-lebaran-kedua-warga-madura>, di akses pada 28 Juni 2021.

¹²Ikrimah Saputri, “Pembacaan Surah Yasin (Fadhilah) di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru,” *skripsi* (Banjarmasin: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin), 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, maka yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Tellasan Topak* di Desa Alur?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap pembacaan Surah Yâsîn dalam tradisi *Tellasan Topak* di Desa Alur?
3. Apa motivasi dan tujuan masyarakat Desa Alur membaca Surah Yâsîn pada tradisi *Tellasan Topak*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hal berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Tellasan Topak* di Desa Alur.
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Alur terhadap pembacaan Surah Yâsîn dalam tradisi *Telllaseen Topak*.
3. Untuk mengetahui motivasi dan tujuan masyarakat Desa Alur membaca Surah Yâsîn pada tradisi *Tellasan Topak*.

D. Signifikansi Penelitian

Setidaknya penelitian tersebut dianggap signifikan dalam dua hal, yaitu:

1. Secara teoritis: penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan ilmu bidang tafsir dan ilmu Al-Qur'an khususnya dalam kajian *living Qur'an* untuk mengkaji fenomena di masyarakat terhadap hadirnya Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

2. Secara sosial: penelitian ini memberikan informasi agar terbentuknya kesadaran masyarakat bahwa Al-Qur'an itu merupakan pedoman bagi kehidupan yang tidak boleh ditinggalkan sehingga masyarakat lebih mengenal dan terdorong dalam mengamalkan Al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap masalah dalam laporan penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pembacaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembacaan adalah proses, cara, perbuatan dalam membaca. Jadi, yang dimaksud dengan pembacaan di sini adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dalam tradisi *Tellasan Topak*.

2. Surah Yâsin

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, surah adalah bagian atau bab dalam Al-Qur'an. Sebagian ulama mengatakan surah adalah potongan Al-Qur'an yang ada awal dan akhirnya, sekalipun tidak lepas dari pandangan bahwa pengertian tersebut dapat berlaku untuk ayat dan cerita (kisah). Surah Yâsin merupakan surah yang ke-36 dalam susunan Al-Qur'an dan mempunyai 83 ayat yang diturunkan di Mekkah sesudah diturunkannya Surah Al Jin.

Surah Yâsin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah surah yang dibaca dalam prosesi tradisi *Tellasan Topak*.

3. Tradisi *Tellasan Topak*

Tellasan Topak atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan lebaran ketupat. Dalam tradisi masyarakat Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun yang hidup di daerah perantauan. Perayaan *Tellasan Topak* dilaksanakan seminggu setelah hari Idulfitri, atau tepatnya hari ke-7.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap pembacaan Surah Yâsîn dalam tradisi *Tellasan Topak*, menurut pengetahuan peneliti, belum ada karya penelitian yang meneliti tentang ini. Namun, hal ini dapat didukung oleh beberapa literatur yang menyinggung sedikit tentang *living Qur'an* di antaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul *Pembacaan Surah Yâsîn dalam Tradisi Cuci Kampung di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Studi Living Qur'an)*. Karya Rusma, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2020. Adapun skripsi ini membahas mengenai Surah Yâsîn yang dibaca dalam tradisi *cuci kampung* di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.¹³ Tradisi cuci kampung di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan berbeda dengan di desa lainnya. Kalau di desa lainnya tradisi cuci kampung dilakukan jikalau terjadi pelanggaran norma yang terjadi di masyarakat seperti perzinahan dan lainnya. Berbeda dengan di Desa Mekar Jati, tradisi cuci kampung dilakukan rutin setahun sekali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada surah yang dibaca yaitu Surah Yâsin. Adapun perbedaan

¹³Rusma, "Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Cuci Kampung di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat," *skripsi* (Jambi: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 1.

penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah terletak pada tradisinya dan pemahaman masyarakatnya mengenai Surah Yâsîn yang dibaca dalam tradisi tersebut. Kemudian dari segi tempat, prosesi, tujuan, dan waktu pelaksanaan juga berbeda.

Kedua, skripsi yang berjudul *Pembacaan Surah Yâsîn dan Al-Mulk dalam Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan* karya Widayanti, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2016. Skripsi ini membahas Surah Yâsîn dan Al-Mulk dalam penyelenggaraan jenazah yang menjadi tradisi Islam di Masyarakat Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.¹⁴

G. Sistematik Penulisan

Penelitian yang berjudul *Pembacaan Surah Yâsîn dalam Tradisi Tellasan Topak Suku Madura di Desa Alur Kecamatan Jorong*, peneliti bagi dalam beberapa bab dan tiap bab tersebut terdapat sub-bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan, pembahasan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikasi penelitian, kajian pustaka, dan terakhir sistematika penulisan dalam penelitian ini.

¹⁴Widayanti, "Pembacaan Surah Yasin dan Al-Mulk dalam Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan," *skripsi* (Banjarmasin: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 2016),1.

Bab kedua, berisi kajian teori dan kerangka pikir. Pada bab ini penulis memaparkan definisi teoritik, tinjauan teoritik, dan kerangka berpikir.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian, mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel penelitian, data/sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian dan analisis data. Akan dipaparkan data-data yang sudah peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan responden. Kemudian dari hasil penelitian tersebut akan dianalisis dengan teori yang sudah dipaparkan di bab dua.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.